

II. LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Buku Teks Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Salah satu sarana yang dapat menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia adalah buku teks. Pada bagian ini, diuraikan pengertian buku teks, fungsi buku teks dan anatomi buku teks.

2.1.1 Pengertian Buku Teks

Salah satu buku dalam dunia pendidikan adalah buku teks. Buku teks mempunyai peranan yang sangat penting untuk kemajuan pendidikan. Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan (Muslich, 2010:50). Lange (dalam Agustina, 2011:09) menjelaskan bahwa buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri atas dua tipe yaitu buku pokok /utama dan suplemen/tambahan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua macam buku dalam menunjang pembelajaran di kelas, yaitu buku teks wajib/paket dan buku teks penunjang.

Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Tarigan, 1986: 13).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang berisi uraian materi pelajaran pada bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis menurut acuan kurikulum yang berlaku untuk menunjang pembelajaran. Jadi, sebuah buku sangatlah penting untuk sebuah proses pembelajaran karena dapat menjadi salah satu penunjang pembelajaran.

2.1.2 Jenis-Jenis Buku Teks

Setiap jenjang pendidikan tentunya menggunakan buku teks untuk menunjang program pembelajaran. Mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Bukan hanya pendidikan saja yang beragam, tetapi buku teks juga mempunyai aneka jenis atau ragam.

Menurut Tarigan (1986:29) ada empat dasar patokan yang digunakan dalam mengklasifikasi buku teks. Dasar patokan tersebut adalah:

- 1) berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi;
- 2) berdasarkan mata kuliah bidang yang bersangkutan;
- 3) berdasarkan penulisan buku teks;
- 4) berdasarkan jumlah penulis buku teks.

Buku teks memuat suatu materi pelajaran tertentu. Klasifikasi buku teks berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi terdapat di SD, SMP, maupun SMA. Setiap jenjang sekolah memiliki sejumlah buku teks sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang terdapat pada jenjang sekolah tersebut. Terdapat beberapa jenis buku teks sesuai dengan mata pelajaran. Salah satu contoh buku teks berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi yaitu buku teks Pendidikan Bahasa Indonesia.

Kegiatan pembelajaran pada perguruan tinggi juga menggunakan buku teks. Klasifikasi buku teks yaitu berdasarkan mata kuliah bidang yang bersangkutan terdapat di perguruan tinggi. Contoh klasifikasi buku teks pada perguruan tinggi S1 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia adalah buku teks Menyimak, Berbicara, Menulis, dan sebagainya.

Berdasarkan cara penulisan terdapat tiga jenis buku teks. Ketiga jenis tersebut yaitu:

1) Buku teks tunggal

Buku teks tunggal yaitu buku teks yang hanya terdiri atas satu buku saja. Contoh buku teks tunggal antara lain:

- a. Wb, Iyan. 2007. *Anatomi Buku*. Bandung: Kolbu.
- b. Marggono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- c. Tarigan, 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Aksara.

2) Buku Teks Berjilid

Buku teks berjilid ialah buku pelajaran untuk satu kelas tertentu atau untuk satu jenjang sekolah tertentu. Misalnya saja buku-buku mata pelajaran di sekolah.

Contoh buku teks berjilid antara lain:

- a. Depdikbud. 1981. *Bahasa Indonesia I, II, dan III*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pelajaran Perpustakaan & Keterampilan SLU.
- b. Alisyahbana, Sultan Takdir. 1975. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II*. Jakarta: Dian Rakyat.
- c. Badudu, Y.S. *Sari Kesusastraan Indonesia I dan II*, Bandung:Pustaka Prima.

3) Buku Teks Berseri

Buku teks berseri ialah buku pelajaran berjilid mencakup beberapa jenjang sekolah. Misalnya dari SD-SMP-SMA. Contoh buku teks berseri antara lain:

- a. Tarigan, Hendry Guntur dan Djago Tarigan. 1985. *Terampil Berbahasa Indonesia*, (untuk SD-9 jilid). Bandung: Angkasa.
- b. Tarigan, Hendry Guntur dan Djago Tarigan. 1985. *Terampil Berbahasa Indonesia*, (untuk SMP-6 jilid). Bandung: Angkasa.
- c. Tarigan, Hendry Guntur dan Djago Tarigan. 1985. *Terampil Berbahasa Indonesia*, (untuk SMA- 6 jilid). Bandung: Angkasa.

Berdasarkan jumlah penulis buku teks, buku teks dikenal dengan dua jenis, yaitu buku teks dengan penulis tunggal dan buku teks dengan penulis kelompok. Penulis tunggal adalah penulis buku teks yang menyusun buku teks secara perseorangan/sendiri. Jadi Buku teks dengan penulis tunggal adalah buku teks yang disusun oleh perseorangan. Buku teks penulis kelompok adalah penulis buku teks yang terdiri dari beberapa orang untuk menyusun buku teks. Jadi Buku teks dengan penulis kelompok adalah buku teks yang disusun oleh beberapa orang atau kelompok/tim.

2.1.3 Fungsi Buku Teks

Sebagai buku pendidikan, buku teks memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Dengan buku teks program pembelajaran bisa dilaksanakan secara lebih teratur sebab guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas.

Hubert dan Harl (Muslich, 2010:55) menyoroti nilai lebih buku teks bagi guru sebagai berikut.

- 1) Buku teks memuat persediaan materi bahan ajar yang memudahkan guru merencanakan jangkauan bahan ajar yang disajikan pada satuan jadwal pengajaran.
- 2) Buku teks memuat masalah-masalah terpenting dari satu bidang studi.
- 3) Buku teks banyak memuat alat bantu pengajaran, misalnya gambar, skema, diagram, dan peta.
- 4) Buku teks merupakan rekaman yang permanen yang memudahkan untuk mengadakan *review* di kemudian hari.
- 5) Buku teks memuat bahan ajar yang seragam, yang dibutuhkan untuk kesamaan evaluasi dan juga kelancaran diskusi.
- 6) Buku teks memungkinkan siswa belajar di rumah.
- 7) Buku teks memuat bahan ajar yang relatif telah tertata menurut sistem dan logika tertentu.
- 8) Buku teks membebaskan guru dari kesibukan mencari bahan ajar sendiri sehingga bagian waktunya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain.

Bagi siswa buku teks juga akan berpengaruh terhadap kepribadian siswa itu sendiri walaupun pengaruh tersebut tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Dengan membaca buku teks siswa akan terdorong untuk berpikir dan berbuat positif. Buku teks memuat intruksi-intruksi yang positif untuk siswa sehingga akan mengurangi dorongan untuk melakukan hal yang tidak baik.

Banyak cara efektif yang dapat dilakukan oleh para siswa dalam menggunakan serta memanfaatkan buku siswa. Keuntungan untuk siswa dengan adanya buku teks menurut Buchingham (Tarigan, 1986:16) adalah sebagai berikut.

- 1) Kesempatan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- 2) Kesempatan untuk mengulangi atau meninjaunya kembali.
- 3) Kemungkinan mengadakan pemeriksaan atau pengecekan terhadap ingatan
- 4) Kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakai selanjutnya.
- 5) Kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana-sarana visual dalam menunjang upaya nbelajar dari sebuah buku.

Dengan buku teks siswa mendapat bimbingan pengajaran selain dari guru. Siswa juga dapat belajar mandiri dan memperoleh pengetahuan materi di luar sekolah. Siswa dapat belajar sendiri di rumah. Buku teks dapat membuat siswa belajar sistematis untuk mempertegas kembali pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, dapat mengulang materi dan untuk mengikuti pembelajaran berikutnya. Bukan hanya bagi guru dan siswa saja, bagi orang tua buku teks pun mempunyai peran tersendiri. Dengan buku teks, orang tua bisa memberikan arahan kepada anaknya apabila yang bersangkutan kurang memahami materi yang diajarkan di sekolah.

2.1.4 Anatomi Buku

Buku bukan hanya sekadar isi dan gambaran alur cerita maupun rangkaian kata biasa, buku harus bisa membagi kesan hingga dasar hati yang paling dalam. Namun, belum banyak orang yang menguasai dengan baik permasalahan yang berkaitan dengan buku. Hal ini terlihat dari buku-buku yang belum menerapkan pola baku (standar penerbit buku) berkaitan dengan fisik sebuah buku. Bagian-bagian fisik inilah yang disebut anatomi buku.

Iyan Wb. dalam bukunya "*Anatomi Buku*" (2007) menyebutkan ada tiga bagian mengenai halaman buku. Yaitu halaman pendahuluan, halaman teks isi, dan halaman penyudah.

1. Halaman Pendahulu

Halaman pendahulu merupakan bagian depan sebuah buku sesudah sampul. Bagian ini merupakan sejumlah halaman berisi teks maupun tidak yang mendahului halaman teks dan halaman penyudah. Halaman pendahulu buku teks dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu halaman: prancis, judul utama, hak cipta, persembahan, ucapan terima kasih, sambutan, kata pengantar, prakata, daftar isi, daftar table, daftar singkatan dan akronim, daftar lambing, daftar ilustrasi, dan pendahuluan (Wb., 2007:6).

Bagian-bagian halaman pendahulu dapat dicantumkan semua di dalam sebuah buku dan dapat juga tidak. Oleh karena itu pertimbangan pencantuman bagian-bagian halaman pendahulu di dalam sebuah buku didasarkan kebutuhan buku tersebut.

2. Halaman Teks Isi

Sebagaimana namanya, halaman teks isi adalah inti dari sebuah buku. Oleh karena itu, halaman teks isi harus disusun secara terpadu dengan halaman lainnya.

Apabila kita mencermati isi beberapa buku teks umum, kita akan menemukan unsur-unsur yang hampir sama di dalam setiap buku meskipun juga terdapat sejumlah unsur yang berbeda. Unsur-unsur yang lazim terdapat dalam buku teks yaitu: judul bab, penomoran bab, alenia teks, penomoran teks, perincian, kutipan, ilustrasi, table, judul lelar, inisial, catatan samping, catatan kaki, dan bagian buku (Wb., 2007: 20-21)

Tidak semua unsur yang tertera di atas terdapat di dalam buku. Pencantuman unsur-unsur tersebut bergantung pada kebutuhan buku tersebut. Misalnya, tidak setiap buku mencantumkan tabel dan ilustrasi.

3. Halaman Penyudah

Halaman penyudah adalah bagian akhir sebuah buku sebelum sampul belakang. Keberadaan halaman penyudah di dalam buku tidak dapat dipisahkan dengan dua halaman sebelumnya, yakni halaman pendahuluan dan halaman teks isi.

Seperti halnya halaman pendahulu dan halaman teks isi, halaman penyudah juga memiliki beberapa bagian. Bagian halaman penyudah yang lazim terdapat di dalam buku teks yaitu: halaman daftar pustaka, daftar istilah, catatan akhir, lampiran, indeks, dan pertanggungjawaban ilustrasi serta adanya biografi penulis dan iklan, formulir pemesanan buku, dan klub buku (Wb., 2007: 40).

2.2 Pengertian Kurikulum

Salah satu komponen pembelajaran adalah kurikulum. Buku teks dalam pembelajaran haruslah relevan dengan kurikulum yang berlaku pada saat itu juga. Kurikulum dalam bahasa Yunani diartikan 'jarak' yang harus ditempuh oleh pelari, maka kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai 'sejumlah' mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah (Sudjana dalam Musfah, 2012:155).

Definisi kurikulum yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 19 berbunyi: kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Daryanto (2014:1) menyoroti pengertian kurikulum dalam tiga aspek, yaitu secara konseptual, pedagogis dan secara yuridis adalah sebagai berikut:

1. Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya.
2. Secara pedagogis kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberikan kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya.
3. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofi bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

2.2.1 Kurikulum 2013

Kurniasih dan Sani (2014:3) mengatakan bahwa kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Kurikulum ibarat jantung pendidikan, jika jantung itu berfungsi dengan baik maka keseluruhan badanpun akan berfungsi dengan baik. Demikian dengan kurikulum. Jika kurikulum itu dapat berfungsi dengan baik maka tujuan dan sasaran pendidikan akan tercapai.

Kurikulum itu bersifat dinamis. Kurikulum terus beradaptasi dengan berbagai perubahan dan perkembangan yang ada. Perubahan ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di masa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ini pemerintah telah menetapkan Kurikulum 2013 sebagai penyempurna dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

2.2.2 Buku Teks Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk menanamkan pemahaman atas empat keterampilan berbahasa sekaligus cakap dan terampil dalam menggunakan empat keterampilan tersebut. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Sejatinya, Bahasa

Indonesia membantu guru untuk menyiapkan siswa agar siap bersosialisasi menjadi bagian dari masyarakat pengguna bahasa dan ikut andil di dalamnya melalui pemikiran, ide, gagasan, dan lain-lain yang dituangkan melalui bahasa.

Dalam Kurikulum 2013, bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan, dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan yang utuh. Dengan asumsi tersebut, fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks. Pembelajaran berbasis teks inilah yang digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia ranah pengetahuan dan keterampilan dalam Kurikulum 2013 (Priyatni, 2014: 37).

Menurut Anderson (dalam Priyatni, 2014: 65) fakta menunjukkan bahwa manusia hidup dalam dunia kata-kata. Apabila kata-kata dirangkai untuk mengomunikasikan gagasan/makna, sebenarnya kita telah menciptakan teks. Ketika mengekspresikan gagasan dalam bentuk teks, kita harus memilih kata-kata dan memiliki strategi untuk menyajikan kata-kata itu agar gagasan tersampaikan dengan baik, yang sangat ditentukan oleh tujuan dan situasi (konteks).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Arah pembelajaran pada semua jenjang pendidikan adalah sama, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku.

Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Pada jenjang SMP/MTS terdapat 14 jenis teks, yaitu teks hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks cerita pendek, teks cerita moral, teks ulasan, teks diskusi, teks cerita prosedur, teks cerita biografi, teks eksemplum, teks tanggapan kritis, teks tantangan, dan teks rekaman percobaan (Permendikbud No.68 Tahun 2013 Tentang Kurikulum SMP-MTS).

Dominasi teks untuk jenjang SMP/MTS pada teks genre faktual. Genre sastra hanya terbatas pada teks naratif, yaitu cerpen dan cerita moral. Bahkan teks puitis dan dramatis tidak dibahas di jenjang SMP/MTS (Priyatni, 2014:68).

Pada kompetensi dasar ranah keterampilan, peserta didik dituntut untuk memproduksi teks, menelaah, dan menyuntingnya, merevisi, dan membuat rekonstruksi teks. KD ini jelas menuntut peserta didik memproduksi teks utuh yang bermakna baik lisan maupun tulis, bukan menulis penggalan teks yang tidak bermakna. Pembelajaran bahasa berbasis teks memang mengutamakan kebermanaan (Priyatni, 2014: 43).

Pembelajaran berbasis teks mendorong peserta didik untuk membaca dan membaca. Pada KD ranah kognitif, peserta didik dituntut untuk memahami tiap jenis teks terpilih kemudian mendekonstruksi struktur isi dan fitur bahasanya. Peserta didik diharuskan untuk membaca, teks autentik dan utuh, bukan membaca penggalan teks.

Pembelajaran berbasis teks juga mendorong peserta didik untuk memproduksi teks bermakna. Pada KD ranah psikomotor, peserta didik dituntut untuk memproduksi teks, menelaah dan menyuntingnya, merevisi, dan membuat rekonstruksi teks. KD ini jelas menuntut peserta didik memproduksi teks utuh yang bermakna baik lisan maupun tulis, bukan menulis penggalan teks yang tidak bermakna.

2.3 Hubungan Buku Teks dan Kurikulum

Buku teks memang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum yang berlaku di sekolah. Kaitan antara buku teks dengan kurikulum memang sangatlah erat. Keeratan hubungan buku teks dengan kurikulum dapat diumpamakan, digambarkan atau dibandingkan dengan hubungan antara ikan dengan air, air dengan tebing. Atau juga dapat disamakan dengan dua sisi mata uang, dua tetapi satu, satu tetapi dua.

Kemungkinan munculan kurikulum dan buku teks yaitu sebagai berikut.

1. Kurikulum Mendahului Buku Teks

Pendapat yang paling umum diikuti dan dianggap logis ialah kurikulum mendahului buku teks. Setelah kurikulum ditetapkan oleh pemerintah, barulah para pengarang menulis buku teks yang sesuai dan relevan dengan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini buku teks benar-benar menunjang kurikulum yang berlaku.

2. Buku Teks Mendahului Kurikulum

Buku teks yang dianggap bermutu yang juga memang ditulis oleh para pakar di bidangnya dijadikan dasar, landasan, dan pedoman penyusunan kurikulum. Mungkin sekali penulis buku teks tersebut ditugasi sebagai penyusun kurikulum agar yang bersangkutan dapat menerjemahkan idenya pada kurikulum.

3. Buku Teks dan Kurikulum Serentak Diumumkan

Penyusunan buku teks sejalan dan bersamaan dengan penyusunan kurikulum. Dalam proses penggondokannya memang ada dua kemungkinan. Pertama, kurikulum disusun lebih dulu kemudian disusun buku teksnya. Kemudian mungkin juga berdasarkan buku teks tertentu disusun kurikulum. Baik buku teks maupun kurikulum serentak digunakan dan diumumkan.

4. Buku Teks dan Kurikulum Lahir Sendiri-sendiri

Ada kalanya antara buku teks dan kurikulum tidak ada pertemuan. Buku teks disusun tersendiri kemudian diterbitkan mungkin mendahului atau sesudah adanya kurikulum yang berlaku. Dengan kata lain buku teks dan kurikulum lahir sendiri-sendiri (Tarigan 1986 :66).

Muslich (2010:92) menyatakan bahwa pada hakikatnya kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan sedangkan buku teks adalah sarana belajar yang digunakan di sekolah untuk menunjang suatu program pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan kurikulum dan buku teks selalu berdekatan dan berkaitan. Buku teks haruslah relevan dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan kurikulum juga harus memerhatikan perkembangan buku teks yang ditulis oleh para pakar dan para ahli.

2.4 Kualitas Buku Teks

Buku memegang peranan penting dalam kehidupan. Banyak hal yang dapat dipelajari dari buku. Buku adalah kunci ke arah gudang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat Greene dan Petty (Tarigan, 1986: 21), terdapat 10 kriteria yang harus dipenuhi untuk buku teks yang berkualitas, yaitu sebagai berikut.

- 1) Buku teks harus menarik minat anak-anak.
- 2) Buku teks harus mampu memberi motivasi bagi siswa.
- 3) Buku teks juga harus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa-siswanya.
- 4) Buku teks seyogyanya harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik.
- 5) teks juga harus menstimulasi, merangsang aktivitas- aktivitas pribadi para siswa.
- 6) Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep Buku teks juga haruslah berhubungan erat dengan pelajaran- pelajaran lainnya.
- 7) Buku yang samar-samar.
- 8) Buku teks juga harus mempunyai sudut pandang yang jelas.
- 9) Selain itu buku teks haruslah mampu memberi pemantapan penekanan nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- 10) Buku teks harus menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa dan pemakaiannya.

Bila kita telaah lebih mendalam kriteria yang dikemukakan oleh Greene and Petty di atas dapat diidentifikasi sepuluh butir yang dipakai sebagai titik tolak dalam penentuan kualitas buku teks. Butir-butir itu meliputi minat siswa, motivasi,

ilustrasi, linguistik, terpadu, menggiatkan, aktivitas, kejelasan konsep, titik pandang, pemantapan nilai dan menghargai perbedaan pribadi.

Ada perbedaan perubahan dan penambahan kriteria kualitas buku teks. Pertama mengenai urutan atau susunannya. Kedua mengenai istilah, dan yang ketiga mengenai penambahan kriteria. Dapat disimpulkan bahwa pedoman penilaian buku teks sebagai berikut.

1) Sudut pandang (*point of view*)

Buku teks harus mempunyai landasan, prinsip dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku teks secara keseluruhan. Sudut pandangan ini dapat berupa teori atau sebagainya.

2) Kejelasan konsep

Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu buku teks harus jelas. Keremang-remangan dan keambiguan perlu dihindari agar siswa atau pembaca jelas tentang pengertian, pemahaman dan penangkapannya.

3) Relevan dengan kurikulum

Buku teks ditulis untuk digunakan di sekolah. Sekolah mempunyai kurikulum, karena itu tidak ada pilihan lain bahwa buku teks harus relevan dengan kurikulum yang berlaku.

4) Menarik minat

Buku teks ditulis untuk siswa karena itu penulis buku teks harus mempertimbangkan minat-minat siswa pemakai buku tersebut. Semakin sesuai buku teks dengan minat siswa, semakin tinggi daya tarik buku teks tersebut.

5) Menumbuhkan motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya pendorong bagi seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Dengan motivasi diartikan sebagai penciptaan kondisi yang ideal sehingga seseorang ingin, mau, senang mengerjakan sesuatu. Buku teks yang baik ialah buku teks yang dapat membuat siswa ingin, mau, senang mengerjakan apa yang diinstruksikan dalam buku tersebut. Apabila buku teks tersebut dapat mengiring siswa ke arah penumbuhan motivasi intrinsik.

6) Menstimulus aktivitas siswa

Buku teks yang baik ialah buku teks yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas siswa.

7) Ilustratif

Buku teks harus disertai dengan ilustrasi yang mengena lagi menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya tarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.

8) Komunikatif

Buku teks harus dimengerti oleh pemakainya, yakni siswa. Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor pertama yang berperan di sini ialah bahasa. Bahasa buku teks haruslah: sesuai dengan bahasa siswa, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan dan menarik.

9) Menunjang mata pelajaran lain

Buku teks mengenai Bahasa Indonesia misalnya selain menunjang mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menunjang mata pelajaran lain. Melalui

pengajaran bahasa Indonesia pengetahuan siswa dapat bertambah dengan soal-soal sejarah, ekonomi, biologi dan sebagainya.

10) Menghargai perbedaan individu

Buku teks yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, budaya setiap individu tidak dipermasalahkan tetapi diterima sebagaimana keadaanya.

11) Memantapkan nilai-nilai

Buku teks yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penggoyahan nilai-nilai yang berlaku pantaas dihindarkan (Tarigan, 1986:22-23).

2.5 Sosok Buku Teks Bahasa Indonesia

Sebagai buku pendidikan sosok buku teks mengikuti konvensi karya tulis ilmiah, baik bahan sajian, pengorganisasian bahan, penyajian bahan, maupun bahasa yang digunakan. Berikut adalah penjelasannya.

1. Bahan Sajian

Bahan yang disajikan dalam buku teks berupa ilmu pengetahuan bidang tertentu. Dalam hal pelajaran Bahasa Indonesia maka bahan sajian tentunya memuat ilmu pengetahuan bidang Bahasa Indonesia. Bahan yang disampaikan haruslah menambah wawasan dan pemahaman siswa sasaran secara objektif, kritis, dan berdasarkan fakta terhadap bidang yang dipelajari. Dilihat dari jenisnya bahan yang disajikan digolongkan menjadi 3, yaitu bahan sajian berjenis teori, sajian bahan berjenis gagasan, dan sajian bahan berjenis informasi.

a. Bahan Sajian Berjenis Teori

Bahan sajian berjenis teori apabila yang dituangkan dalam buku teks didominasi oleh serangkaian definisi suatu konsep dan penjelasannya, pernyataan dalil, dan contoh-contoh yang mendukungnya, serta menampilkan rumus dan bukti-buktinya.

b. Sajian Bahan Berjenis Gagasan

Bahan sajian dikatakan berjenis gagasan apabila yang dituangkan dalam buku didominasi oleh pendapat, keyakinan, doktrin, petunjuk, dan sasaran.

c. Sajian Bahan Berjenis Informasi

Bahan sajian dikatakan berjenis informasi apabila yang dituangkan dalam buku teks berupa uraian tentang serangkaian peristiwa, penggambaran fenomena atau gejala alam, atau penampilan kasus atau persoalan yang ada dalam kehidupan.

2. Pengorganisasian Bahan

Pola penyajian bahan bisa dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

a. Pengorganisasian Bahan Berupa Urutan Waktu

Pengorganisasian bahan berupa urutan waktu ini bisa dilakukan dengan dua model, yaitu urutan maju dan urutan mundur.

b. Pengorganisasian Bahan Berupa Urutan Ruang

Pengorganisasian bahan berupa urutan ruang bisa dilakukan dengan model berlawanan, model penjelajahan, dan model menyebar.

c. Pengorganisasian Bahan Berupa Penalaran Logis

Pengorganisasian bahan berupa penalaran logis bisa dilakukan dengan berbagai kemungkinan model, rincian dari yang umum ke khusus, klasifikasi dikotomis, dan klasifikasi paralel.

d. Pengorganisasian Bahan Berpola Kausal

Pengorganisasian bahan berpola kausal bisa dilakukan dengan dua model, yaitu dari sebab ke akibat dan dari akibat ke sebab.

3. Penyajian Bahan

Penyajian bahan dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut.

a. Penyajian Bahan Berpola Induktif.

Penyajian bahan dikatakan mengikuti pola pikir induktif apabila sajian bahannya diawali dengan penampilan fakta empiris yang diperoleh dari pengalaman inderawi, dianalisis dengan sistematika tertentu dan disimpulkan.

b. Penyajian Bahan Berpola Deduktif.

Penyajian bahan dikatakan mengikuti pola pikir deduktif apabila sajian bahannya diawali dengan penampilan teori, dalil, pandangan, pendapat, informasi, atau pertanyaan-pertanyaan abstrak, dianalisis dengan menampilkan bukti, ilustrasi, atau pengalaman inderawi lainnya, lalu dimantapkan.

c. Penyajian Bahan Berpola Campuran

Penyajian bahan dikatakan mengikuti pola pikir campuran apabila sajian bahannya diawali dengan penampilan teori dan fakta empiris, dianalisis mengikuti pola tertentu, lalu ditutup dengan memantapkan.

2.6 Kelayakan Buku Teks Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan kriteria kualitas buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang memenuhi syarat kelayakan, yang meliputi empat komponen yaitu, (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan kebahasaan, (4) kelayakan kegrafikan. Empat unsur kelayakan tersebut dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang cukup rinci sehingga siapa saja (baik penilai buku teks yang ditunjuk oleh BNSP, penulis buku teks, guru dan siswa pemakai buku teks, maupun masyarakat umum) dapat menerapkannya. bagi penilai buku teks, instrumen ini dipakai sebagai dasar penentuan kualitas buku teks sebagai buku standar. Bagi penulis buku teks, instrumen ini dapat dipakai sebagai dasar pengembangan atau penulisan buku teks sehingga hasilnya tidak menyimpang dari harapan BNSP. Bagi guru, siswa, dan masyarakat umum, instrumen ini dapat dipakai untuk kepentingan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan tertentu.

2.6.1 Kelayakan Isi

Dalam hal kelayakan isi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian uraian materi dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan; (2) keakuratan materi; dan (3) materi pendukung pembelajaran (Muslich, 2010: 292).

1. Kesesuaian Uraian Materi dengan KI dan KD

Indikator kesesuaian uraian materi dengan KI dan KD ini diarahkan pada hal berikut:

a. Kelengkapan Materi

Materi yang disajikan dalam buku teks minimal memuat semua materi pokok bahasan dalam aspek ruang lingkup yang mendukung tercapainya KI dan KD yang telah dirumuskan dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan.

b. Keluasan Materi

Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh-contoh, dan pelatihan tercapainya KI dan KD. Materi (termasuk contoh dan latihan) dalam buku teks menjabarkan substansi minimal (fakta, konsep, prinsip, dan teori) yang terkandung dalam KI yang terdapat dalam buku teks sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung dan KD.

c. Kedalaman Materi

Materi yang terdapat dalam buku teks memuat penjelasan terkait dengan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan agar siswa dapat mengenali gagasan atau ide, mengidentifikasi gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep atau gagasan, dapat mendefinisikan, menyusun formula/rumus/aturan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai dengan KI dan KD yang telah dirumuskan. Uraian materinya harus sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dituntut KI dan KD. Tingkat kesulitan dan kerumitan materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

2. Keakuratan Materi

Indikator keakuratan materi diarahkan pada sasaran berikut.

a. Akurasi Konsep dan Definisi

Materi dalam buku teks harus disajikan secara akurat untuk menghindari miskonsepsi yang dilakukan siswa. Konsep dan definisi harus dirumuskan dengan tepat (*well defined*) untuk mendukung tercapainya KI dan KD.

b. Akurasi Prinsip

Prinsip yang merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk menyusun suatu teori. Prinsip-prinsip yang tersaji dalam buku teks perlu dirumuskan secara akurat agar tidak menimbulkan multi tafsir bagi siswa.

c. Akurasi Prosedur

Prosedur merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Prosedur harus dirumuskan secara akurat sehingga siswa tidak melakukan kekeliruan secara sistematis.

d. Akurasi Contoh, Fakta, dan Ilustrasi

Konsep, prinsip, prosedur, atau rumus harus diperjelas oleh contoh, fakta, dan ilustrasi yang disajikan secara akurat. Dengan cara demikian, siswa tidak hanya memahami suatu pengetahuan secara verbalistik.

e. Akurasi Sosial

Penguasaan siswa atas konsep, prinsip, prosedur, atau algoritma harus dibangun oleh soal-soal yang disajikan secara akurat.

3. Materi Pendukung Pembelajaran

Indikator materi pendukung pembelajaran diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Kesesuaiannya dengan Perkembangan Ilmu dan Teknologi.

Materi (termasuk contoh, latihan, dan daftar pustaka) yang terdapat dalam buku teks harus sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

b. Keterkinian Fitur, Contoh, dan Rujukan.

Fitur (termasuk uraian, contoh, dan latihan) mencerminkan peristiwa atau kondisi terkini. Keterkinian ini terlihat pada sumber atau rujukan yang digunakan. Pada umumnya rujukan yang layak digunakan dalam buku teks maksimal menggunakan rujukan lima tahun terakhir.

c. Penalaran (*Reasoning*)

Penalaran ini berperan pada saat siswa harus membuat kesimpulan. Oleh karena itu materi dalam buku teks perlu memuat uraian, contoh, tugas, pertanyaan, atau soal latihan yang mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang sah (valid). Materi dapat pula memuat soal-soal terbuka (*open-ended problem*), yaitu soal-soal yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban atau strategi penyelesaian yang bervariasi.

d. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Untuk menumbuhkan kreativitas siswa, sajian materi dalam buku teks perlu memuat beragam strategi dan latihan pemecahan masalah. Pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merancang model, memeriksa hasil (mencari solusi yang layak), dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

e. Keterkaitan Antarkonsep

Keterkaitan antarkonsep dalam buku teks dapat dimunculkan dalam uraian atau contoh. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam membangun jaringan pengetahuan yang utuh. Selain itu, perlu juga ditunjukkan keterkaitan antara pelajaran satu dan pelajaran atau keterkaitan antara materi yang sedang dipelajari dan kehidupan sehari-hari agar siswa menyadari manfaat materi tersebut dalam kehidupan.

f. Komunikasi (*Write and Talk*)

Penyajian bahasanya mencerminkan “berkomunikasi langsung” dengan siswa sasaran. Ini berarti sesuai dengan prinsip komunikasi. Siswa sasaran diposisikan sebagai orang kedua, sedangkan buku teks (sebagai wakil penulis) diposisikan sebagai orang pertama. Materi dalam buku teks hendaknya memuat contoh atau latihan untuk mengomunikasikan gagasan, baik secara tertulis maupun secara lisan, untuk memperjelas keadaan atau masalah yang sedang dipelajari atau dihadapi.

g. Penerapan (Aplikasi)

Materi dalam buku teks hendaknya memuat uraian, contoh, atau soal-soal yang menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menerapkan dalam kehidupan nyata setiap konsep yang dipelajari.

h. Kemenarikan Materi

Materi dalam buku teks hendaknya memuat uraian, strategi, gambar, foto, KIetsa, cerita sejarah, contoh, atau soal-soal menarik yang dapat menimbulkan

minat siswa untuk mengkaji lebih jauh. Apabila siswa tertarik terhadap materi yang dipelajari, ia akan terangsang untuk mempelajarinya lebih jauh.

i. Mendorong untuk Mencari Informasi Lebih Jauh

Materi dalam buku teks hendaknya memuat tugas-tugas yang mendorong siswa untuk memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber lain seperti internet, buku, artikel, dsb.

j. Materi Pengayaan (*enrichment*)

Materi dalam buku teks sebaiknya menyajikan uraian, contoh-contoh, atau soal-soal pengayaan yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan sehingga sajian materinya lebih luas atau lebih dalam daripada materi yang dituntut KD. Dengan pengayaan ini, diharapkan siswa mempunyai kompetensi yang lebih luas dan kaya.

2.6.2 Kelayakan Penyajian

Dalam hal kelayakan penyajian, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) teknik penyajian; (2) penyajian pembelajaran; dan (3) kelengkapan penyajian (Muslich, 2010: 297)

1. Teknik Penyajian

Indikator teknik penyajian buku teks ada tiga poin, yaitu sistematika penyajian, keruntutan penyajian, dan keseimbangan antar-bab.

a. Sistematika Penyajian

Setiap bab dalam buku teks minimal memuat pembangkitan motivasi, pendahuluan dan isi. Pembangkit motivasi dapat disajikan dalam bentuk gambar, ilustrasi, foto, sejarah, susunan kalimat, atau contoh penggunaan dalam

kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan topik yang akan disajikan. Pendahuluan minimal memuat materi prasyarat yang diperlukan oleh siswa untuk memahami pokok bahasan yang akan disajikan. Isi memuat hal-hal yang tercakup dalam subkomponen kelayakan isi.

Menurut Woodworth dan Marques (Mustaqim, dkk. 2010:72), motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktifitas-aktifitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentuterhadap situasi di sekitarnya. Motiasi dalam buku teks dapat berupa gambar, ilustrasi, foto, atau contoh penggunaan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan topik yang akan disajikan dapat menumbuhkan sikap positif.

Fungsi dari gambar dan perkataan-perkataan yang membangun sikap positif itu adalah sebagai berikut.

- 1) Membangun sikap mental tingkah laku yang bertanggung jawab.
- 2) Siswa terpacu untuk mengerjakan tugas dengan baik.
- 3) Mau menerima kritik dan memperbaiki diri untuk pendidikan yang lebih baik.
- 4) Tidak membiarkan tugas atau pelajaran terlantar.
- 5) Tidak boros dengan waktu dan sebagainya.
- 6) Menumbuhkan sikap yang tekun dan sungguh-sungguh mengerjakan tugas dan tidak mengeluh menghadapi kesulitan serta selalu mengusahakan perbaikan (Kurniasih dan Sani, 2014:50)

Pendahuluan dalam bab lebih rinci adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan latar belakang informasi singkat tentang judul bab kepada pembaca
- 2) Merangsang minat pembaca untuk terus melanjutkan membaca bagian berikutnya.
- 3) Menunjukkan susunan atau organisasi isi bab
- 4) Memberitahukan bagian-bagian utama bab (subjudul bab)
- 5) Menyatakan tujuan bab atau pelajaran yang akan dicapai (Kurniasih dan Sani, 2014:91).

Isi merupakan bagian inti dari sebuah bab. Isi memuat kesesuaian uraian materi dengan KI dan KD yang menjadi tujuan pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 materi dalam buku teks menyatukan materi sastra dan materi kebahasaan. Penyatuan penyajian materi antara sastra dan kebahasaan ini memiliki arti tersendiri. Menurut Mahsun (2014: 116) materi sastra dengan materi kebahasaan, dalam Kurikulum 2013 menyatu menjadi satu, dalam arti:

- a) Melalui teks genre sastra pelajaran bahasa disajikan. Misalnya dalam penyajian teks sastra selain aspek kesastraan yang dibahas juga dibahas ciri-ciri bahasa yang menandai sebuah teks sastra membahas.
- b) Dalam kegiatan mengonversikan teks, pemanfaatan teks sastra sangat menguntungkan. Peserta didik dapat diminta membaca sastra tertentu kemudian mengkonversikan teks tersebut menjadi teks deskripsi, laporan atau lain-lainnya. Dengan demikian, ikhtiar meningkatkan minat baca siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran teks.

b. Keruntutan Penyajian

Penyajian dalam buku teks sesuai alur berpikir induktif atau deduktif. Penyajian alur berpikir induktif (khusus ke umum) untuk membuat kesimpulan dari suatu fakta atau data. Penyajian alur berpikir deduktif (umum ke khusus) untuk menyatakan kebenaran suatu proposisi. Konsep disajikan dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, atau dari yang informal ke yang formal sehingga siswa dapat memahami materi pokok yang baik.

Menalar yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta kata empiris yang dapat diobservasikan untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan (Daryanto, 2014:70). Dalam proses menalar ada dua cara, yaitu penalaran induktif dan deduktif.

Menurut Muslich (2010:71-72) penyajian bahan dikatakan mengikuti pola pikir induktif apabila sajian bahannya diawali dengan penampilan fakta empiris yang diperoleh dari pengalaman inderawi, dianalisis dengan sistematika tertentu dan disimpulkan. Sedangkan penyajian bahan dikatakan mengikuti pola pikir deduktif apabila sajian bahannya diawali dengan penampilan teori, dalil, pandangan, pendapat, informasi, atau pertanyaan-pertanyaan abstrak, dianalisis dengan menampilkan bukti, ilustrasi, atau pengalaman inderawi lainnya, lalu dimantapkan.

c. Keseimbangan Antar-bab

Uraian substansi antar-bab (tercermin dalam jumlah halaman) tersaji secara proporsional dengan tetap mempertimbangkan KI dan KD. Uraian substansi

antarsubbab dalam bab (tercermin dalam jumlah halaman) juga tersaji secara proporsional dengan mempertimbangkan KD yang ingin dicapai.

2. Penyajian Pembelajaran

Indikator penyajian pembelajaran dalam buku teks diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Berpusat Pada Siswa

Penyajian materi dalam buku teks bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri, misalnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan, gambar yang menarik, kalimat-kalimat ajakan, kegiatan (termasuk kegiatan kelompok), dsb.

Pemerintah telah menerapkan Kurikulum 2013, yang menuntut siswanya aktif. Pembelajaran yang disajikan juga harus berpusat pada peserta didik atau siswa. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki beberapa ciri, antara lain sebagai berikut.

- a) Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar dengan motivasi dari dalam dirinya (motivasi intrinsik).
- b) Topik atau materi pelajaran harus menarik minat siswa untuk belajar.
- c) Pengalaman belajar diperoleh melalui aktivitas yang relevan dengan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai dan dibutuhkan oleh siswa (Sani, 2014: 266).

b. Mengembangkan Keterampilan Proses

Penyajian dan pembahasan dalam buku teks lebih menekankan pada keterampilan proses (berfikir dan psikomotorik) sesuai dengan kata kerja operasional pada KI dan KD, bukan hanya pada perolehan hasil akhir.

c. Memerhatikan Aspek Keselamatan Kerja

Kegiatan yang disajikan untuk mengembangkan keterampilan proses aman dilakukan oleh siswa. Bahan, peralatan, tempat, dan bentuk kegiatan yang dilakukan tidak mengandung bahaya bagi siswa. Apabila ada resiko bahaya, maka perlu ada petunjuk yang jelas. Memuat tugas observasi, investigasi, eksplorasi, atau inkuiri. Materi dalam buku menyajikan masalah kontekstual. Masalah yang dapat merangsang tumbuhnya pemikiran kritis, kreatif, atau inovatif. Memuat *Hands-on Activity* dan variasi penyajian.

Observasi dilakukan untuk mengenal, mendeteksi pola, fenomena yang sama/berulang, atau ciri-ciri untuk membangun pengetahuan siswa secara informal. Invertigasi adalah suatu aktivitas dalam memecahkan masalah yang berpeluang memiliki lebih dari satu jawaban. Eksplorasi adalah kegiatan yang diawali dengan masalah, pengumpulan data atau informasi, analisis data, dan diakhiri dengan penyimpulan. Inkuiri adalah suatu proses menyusun pertanyaan-pertanyaan dan mengumpulkan data yang relevan serta membuat kesimpulan berdasarkan data tersebut.

Materi dalam buku menyajikan masalah kontekstual yang akrab, menarik atau bermanfaat bagi siswa. Masalah kontekstual sedapat mungkin dimunculkan pada bagian awal sajian dengan maksud untuk memfasilitasi penemuan konsep, prinsip, atau prosedur. Masalah tersebut dapat pula disajikan di bagian akhir sebagai uji pemahaman, ilustrasi aplikasi, atau generalisasi.

Penyajian materi dalam buku teks memuat masalah yang dapat merangsang tumbuhnya pemikiran kritis, kreatif, atau inovatif. Berfikir kritis menurut

Fisher (2009:2) adalah proses memikirkan pelbagai hal secara lebih mendalam, mengajukan pelbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan dan lain sebagainya, daripada menerima pelbagai hal dari orang lain sebagian besarnya secara pasif. Sajian materi yang dapat menumbuhkan berfikir kritis adalah sajian materi yang membuat siswa tidak lekas percaya, selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, atau tajam analisisnya dalam menguji kebenaran jawaban.

Sajian materi yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa ditandai oleh dimilikinya daya cipta siswa yang tinggi atau kemampuan siswa dalam mencipta. Selain materi yang dapat menumbuhkan inovasi siswa. Inovasi dimaknai sebagai pembaruan atau perubahan dengan ditandai oleh adanya hal yang baru (Ruhimat, 2013: 220). Sajian materi yang dapat menumbuhkan inovasi ditandai oleh adanya pembaruan atau kreasi baru dalam gagasan atau metode penyajian.

Penyajian dalam teks hendaknya memuat *hands-on activity* yang merupakan bagian dari upaya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan dan mengidentifikasi. Aktivitas ini dapat memacu siswa untuk berinteraksi dan mengomunikasikan gagasan yang sedang dipelajari. Aktivitas ini berupa kegiatan nyata yang antara lain meliputi mengidentifikasi, memotong atau menggunting, memasangkan, atau menyusun benda sehingga terbentuk suatu pola atau keteraturan yang merupakan sifat, rumus, atau teorema.

Pada variasi penyajian materi disajikan dengan berbagai metode agar tidak membosankan, misalnya deduktif (umum ke khusus), induktif (khusus ke umum). Demikian pula, digunakan berbagai jenis ilustrasi (gambar, foto, grafik, tabel, atau peta) untuk mendukung materi yang disajikan. Untuk ilustrasi-ilustrasi yang dilindungi, harus dicantumkan sumbernya.

3. Kelengkapan Penyajian

Indikator kelengkapan penyajian dalam buku teks diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Bagian Pendahuluan

Pada bagian awal buku teks terdapat prakata, petunjuk penggunaan, dan daftar isi dan/atau daftar simbol atau notasi. Prakata adalah sebuah pengantar dari penulis yang berisi ulasan tentang maksud dan metode yang digunakan penulis dalam menulis bukunya (Wb., 2007:14). Prakata memuat secara umum isi buku yang dibahas. Petunjuk penggunaan memuat penjelasan, tujuan, isi buku, serta petunjuk pemakaian buku bagi siswa untuk mempelajarinya. Daftar isi adalah tampilan semua judul bagian yang terdapat di dalam buku, seperti, judul bab, subbab, pasal, dan subpasal. Daftar isi memberikan gambaran mengenai isi buku yang diikuti dengan nomor halaman kemunculan. Daftar simbol atau notasi merupakan kumpulan simbol atau notasi beserta penjelasannya yang dilengkapi dengan nomor halaman kemunculan simbol atau notasi dan disajikan secara alfabetis.

b. Bagian Isi

Penyajian materi dalam buku teks dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, tabel, yang disajikan secara jelas menarik, dan sesuai dengan topik yang disajikan sehingga materi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Teks, tabel, dan gambar yang bukan buatan sendiri (dikutip dari sumber lain) harus menyebutkan rujukan atau sumber acuan. Rujukan atau sumber acuan dapat langsung disebutkan atau disertakan dalam daftar rujukan sumber.

Penyajian setiap bab atau subbab memuat soal latihan bervariasi dengan tingkat kesulitan bergradasi, secara proposional yang dapat membantu menguatkan pemahaman konsep atau prinsip. Tingkat pertanyaan berdasarkan kata kunci pertanyaan menurut Kurniasih dan Sani (2014: 48-51) terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat kognitif yang lebih rendah dan tingkat Kognitif yang lebih rendah. Berikut ini adalah table tingkat pertanyaan.

Tabel 2.1 Tingkat Pertanyaan

No.	Tingkatan	Subtingkatan	Kata-Kata Kunci Pertanyaan
1.	Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Apa... • Siapa... • Kapan... • Di mana... • Sebutkan... • Jodohkan atau pasangkan... • Persamaan kata... • Golongkan... • Berikanlah nama... • Dll.
		Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> • Terangkanlah... • Bedakanlah... • Terjemahkanlah... • Simpulkanlah... • Bandingkan... • Ubahla... • Berikanlah iterpretasi...
		Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakanlah... • Tunjukanlah... • Buatlah... • Demonstrasikanlah... • Carilah hubungan... • Tulislah contoh... • Siapkanlah... • Klasifikasikanlah...

2.	Kognitif yang lebih tinggi	Analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Analisislah... • Kemukakanlah bukti-bukti... • Mengapa... • Identifikasikanlah... • Tunjukkanlah sebabnya... • Berilah alasan...
		Sintesis	<ul style="list-style-type: none"> • Ramalkanlah... • Bentuklah... • Ciptakanlah... • Susunlah... • Rancanglah... • Tulislah... • Bagaimana kita dapat memecahkan... • Apa yang terjadi seandainya... • Bagaimana kita dapat memperbaiki... • Kembangkanlah...
		Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Berilah pendapat... • Alternatif mana yang lebih baik... • Setujukah anda... • Kritikilah... • Berilah alasa... • Nilailah... • Bandingkanlah... • Bedakanlah...

Sumber: Kurniasih dan Sani (2014: 48-51)

Rangkuman merupakan kumpulan konsep kunci, bab yang dinyatakan dengan kalimat ringkas dan bermakna, serta memudahkan siswa untuk memahami isi bab. Rangkuman ini dapat disajikan pada akhir setiap bab agar siswa dapat mengingat kembali hal-hal penting yang telah dipelajari.

c. Bagian Penyudah

Pada akhir buku teks terdapat daftar pustaka, indeks subyek, daftar istilah (*glosarium*), daftar simbol atau notasi dapat dicantumkan pada akhir buku. Pembuatan daftar pustaka merupakan bagian pekerjaan dalam penulisan ilmiah (Nurjamal dkk. 2013:94). Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab dan etika

ilmiah bagi seorang penulis karena penulisannya didasarkan atas sejumlah informasi atau teori yang diperoleh dari sumber-sumber lain. Daftar pustaka menggambarkan bahan rujukan yang digunakan dalam penulisan buku yang digunakan dengan nama pengarang, (disusun secara alfabetis), tahun terbitan, judul buku, tempat dan nama penerbit.

Indeks subyek merupakan kumpulan kata penting, antara lain objek materi sajian, nama tokoh, atau pengarang yang diikuti dengan nomor halaman kemunculan dan disajikan secara alfabetis. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wb. bahwa daftar indeks merupakan daftar perkara atau daftar istilah yang terdapat di dalam buku (2007:48). Sedangkan daftar istilah (*glosarium*) merupakan kumpulan istilah penting beserta penjelasannya yang dilengkapi dengan nomor halaman kemunculan istilah secara alfabetis.

Komponen yang terakhir yang harus ada pada bagian penyudah adalah Petunjuk pengerjaan (*hint*) atau jawaban soal latihan terpilih. petunjuk pengerjaan (*hint*) atau jawaban soal latihan terpilih disajikan pada akhir suatu bab, akhir suatu bahasan, atau akhir buku disertakan.

2.6.3 Kelayakan Bahasa

Dalam hal kelayakan bahasa, ada 3 indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa; (2) pemakaian bahasa yang komunikatif; (3) pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir (Muslich, 2010: 303).

1. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Siswa

Indikator pemakaian bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, yaitu sebagai berikut.

a. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual

Bahasa yang digunakan dalam buku teks untuk menjelaskan konsep atau aplikasi konsep atau ilustrasi sampai dengan contoh yang abstrak sesuai dengan tingkat intelektual siswa (yang secara imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa).

b. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Sosial Emosional

Bahasa yang digunakan dalam buku teks sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) sampai dengan lingkungan global.

2. Kekomunikatifan

Indikator pemakain bahasa yang komunikatif diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Keterbacaan Pesan

Pesan dalam buku teks disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif), dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia sehingga mendorong siswa untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas.

b. Keterbacaan Kaidah Bahasa Indonesia

Kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, ejaan yang digunakan mengacu pada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten.

3. Keruntutan dan Keterpaduan Alur Pikir

Indikator keruntutan dan keterpaduan alur pikir dalam pemakaian bahasa yaitu sebagai berikut.

a. Keruntutan dan Keterpaduan Antarbab

Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antar subbab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.

b. Keruntutan dan Keterpaduan Antarparagraf

Penyampaian pesan antarparagraf yang berdekatan dan antar kalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan logis.

2.6.4 Kelayakan Kefrafikan

Dalam hal kelayakan kegrafikan, ada tiga indikator yang harus diperhatikan dalam buku teks, yaitu (1) ukuran buku; (2) desain kulit buku; (3) desain isi buku (Muslich, 2010: 305).

1. Ukuran buku

Indikator ukuran buku yaitu sebagai berikut.

a. Kesesuaian Ukuran Buku dengan Standar ISO

Ukuran buku teks adalah A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm). Toleransi perbedaan ukuran antara 0- 20 mm.

b. Kesesuaian Ukuran dengan Materi Isi Buku

Pemilihan ukuran buku teks perlu disesuaikan dengan materi isi buku berdasarkan bidang studi tertentu. Hal ini akan memengaruhi tata letak bagian isi dan jumlah halaman buku.

2. Desain Kulit Buku

Indikator desain kulit buku yaitu sebagai berikut.

a. Tata Letak

Penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten. Penampilan pusat pandang (*center point*) yang baik. Komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll.), proposional, seimbang, dan seirama dengan tata letak isi sesuai pola. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi tertentu. Menempatkan unsur tata letak konsisten dalam satu seri.

b. Tipografi Kulit Buku

Tipografi kulit buku menyangkut penggunaan huruf yang menarik dan mudah dibaca. Ukuran huruf judul buku lebih dominan dan proporsional dibandingkan (ukuran buku, nam pengarang, dan penerbit). Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang.

c. Penggunaan Huruf

Dalam buku teks penggunaan huruf tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf. Tidak menggunakan huruf hias dan jenis huruf sesuai dengan huruf isi buku.

3. Desain Isi Buku

Indikator pemakaian bahasa yang komunikatif yaitu sebagai berikut.

a. Pencerminkan Isi Buku

Menggambarakan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek. Bentuk warna, ukuran, proporsi objek sesuai realita. Penempatan unsur tata letak

konsisten berdasarkan pola. Pemisahan antarparagraf jelas. Tidak ada *widow* atau *orphan*

b. Keharmonisan Tata Letak

Bidang cetak dan margin proporsional. Margin dua halaman yang berdampingan proporsional. Spasi antar teks dan ilustrasi sesuai.

c. Kelengkapan Tata Letak

Judul bab, subjudul bab, dan angka halaman/folios dan ilustrasi, dan keterangan gambar.

d. Daya Pemahaman Tata Letak

Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, dan angka halaman. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu halaman.

e. Tipografi Isi Buku

Tipografi isi buku meliputi kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.

f. Ilustrasi Isi

Ilustrasi isi daya meliputi: pemerjelas dan pemermudah pemahaman dan kedayatarikan ilustrasi isi.